

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar dan pembelajaran disiplin belajar sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa di rumah maupun di sekolah. Disiplin merujuk pada ketaatandan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan materi yang disampaikan guru dapat dipahami. Hurlock (2013:82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Djamarah (2011: 17) menyatakan bahwa agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah maupun di perpustakaan. Karena, dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal termasuk dalam belajar, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat

menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Siswa yang mempunyai disiplin belajar memiliki kriteria yang dikemukakan Prijodarminto (2004: 86) adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.
- c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Menurut Gunawan (2012:241) disiplin yaitu prinsip ini mengharuskan setiap warga sekolah untuk selalu taat asas, patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Mangimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berbuat benar. Artinya, kedisiplinan yang dilakukan tersebut merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada hukum dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut pada pimpinan atau terhadap sanksi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kegiatan sesuai hati nurani untuk menaati peraturan dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Harapannya dapat terwujud suatu sikap dan tindakan yang

sesuai aturan dan norma tanpa ada rasa takut bersalah tetapi mendapat sesuatu kepuasan hati, kebahagiaan, dan pujian.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, psikomotorik dengan berbagai interaksi di dalamnya yang berlangsung seumur hidup. Tingkah laku manusia merupakan hasil belajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani dan sikap Hamalik, (2011: 30). Suatu tujuan pendidikan dapat tercermin dari prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

★ Sudjana (2010: 22), berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut berupa tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Mulyasa (2013: 189), mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Sedangkan belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan

perilaku. Untuk memahami dan meningkatkan prestasi belajar perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Mulyasa (2013: 190) yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor external adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti, faktor keluarga, sekolah atau masyarakat.

Prestasi juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi dari prestasi menurut Arifin (2013: 12) yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai melalui pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan faktor penting untuk menentukan sejauh mana tingkat pengetahuan siswa. Tingkat keberhasilan prestasi belajar sendiri tidak dapat diketahui secara langsung, karena perubahan tingkah laku bersifat abstrak. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku siswa yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu yang menguiah daya pikir manusia. Hariwijaya (2009: 29), menjelaskan bahwa matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari bilangan dan angka. Matematika menurut pandangan formalis adalah suatu pandangan yang menggunakan cara logika simbolik dan notasi. Matematika menurut Suwansih dan Tiurlina (2006: 3) terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pembelajaran matematika yang abstrak dapat memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, dan selanjutnya abstrak.

Matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Keperluan inilah, maka diperlukan adanya

pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Secara umum dalam Depdiknas (2011: 1) terdapat empat tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran matematika di dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Tahap Penanaman Konsep, merupakan tahapan pengenalan awal tentang konsep yang akan dipelajari siswa. Tahap pengajaran matematika ini memerlukan penggunaan benda konkret sebagai alat peraga.
- 2) Tahapan Pemahaman konsep, merupakan tahapan lanjutan setelah konsep ditanamkan. Pada tahapan ini penggunaan alat peraga mulai dikurangi dan bentuknya semi konkret sampai pada akhirnya tidak diperlukan lagi.
- 3) Tahap Pembinaan Keterampilan, merupakan tahap yang tidak boleh dilupakan dalam rangka membina pengetahuan bagi siswa. Tahap ini diwarnai dengan latihan-latihan seperti mencongak dan berlomba. Pada tahap pengajaran ini alat peraga sudah tidak boleh digunakan lagi.
- 4) Tahap Penerapan Konsep, yaitu penerrapan konsep yang sudah dipelajari kedalam bentuk soal-soal terapan (cerita) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ini disebut juga sebagai pembinaan kemampuan memecahkan masalah.

Konsep matematika diperoleh dari proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran. Tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran matematika di dalam pembelajaran, yaitu: penanaman konsep, pemahaman kosep, pembinaan konsep, dan penerapan konsep.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran matematika di SD sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut depdiknas (2001) dalam Susanto (2013: 190), tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika disekolah dasar yaitu, untuk memahami konsep matematika yang benar dan sebagai pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, serta untuk menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran matematika di SD ini sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran.

4. Materi

Pembelajaran pada topik ini mengenalkan peserta didik pada materi konsep pengukuran panjang. Untuk mempermudah memahami materi ini, peserta didik diharapkan mengulang kembali tentang materi

satuan ukuran panjang yang telah dikenalkan di kelas II dan III. Peserta didik juga diharapkan mengingat kembali tentang pembulatan bilangan pada pelajaran I.

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran, secara kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuh dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.7 menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat kesatuan tersekat.
5. Menyajikan pengetahuan aktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.7 menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat kedalam satuan terdekat.

(Nuharini, 2016:82)

b. Indikator

- 1) Mengingat kembali satuan baku panjang dan hubungan diantaranya.
- 2) Menyelesaikan operasi hitung dan masalah sehari-hari yang melibatkan satuan penjang.
- 3) Menyelesaikan pembulatan dan penaksiran hasil pengukuran panjang kesatuan terdekat.
- 4) Megingat kembali satuan baku berat dan hubungan diantaranya.
- 5) Menyelesaiakan operasi hitung dan masalah sehari-hari yang melibatkan satuan berat.
- 6) Menyelesaikan pembulatan dan penaksiran hasil pengukuran berat ke satuan terdekat.

c. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik dapat mengingat kembali satuan baku panjang dan hubungan diantaranya.

- 2) Peserta didik dapat menyelesaikan operasi hitung dan masalah sehari-hari yang melibatkan satuan panjang.
- 3) Peserta didik dapat menyelesaikan pembulatan dan penaksiran hasil pengukuran panjang kesatuan terdekat.
- 4) Peserta didik dapat mengingat kembali satuan baku berat dan hubungan diantaranya.
- 5) Peserta didik dapat menyelesaikan operasi hitung dan masalah sehari-hari yang melibatkan satuan berat.
- 6) Peserta didik dapat menyelesaikan pembulatan dan penaksiran hasil pengukuran berat ke satuan terdekat.

5. Pendekatan Kontekstual

Kontekstual adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja. Kata konteks dipahami sebagai pola hubungan-hubungan di dalam lingkungan langsung seseorang. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Pembelajaran dalam pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengingat pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. (Jhonson, 2006: 32).

Majid (2013: 228) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran aktif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dalam penelitian ini saya menggunakan langkah-langkah CTL berupa 7 aspek yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan, refleksi, penilaian otentik.

Baharudin dan Wahyuni (2015: 190-192) menyatakan kontekstual adalah konsep belajar yang membuat guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian Glynn & Winter (2004) menjelaskan temuan menunjuka bahwa kondisi yang mendorong penerapan strategi CTL adalah interaksi kolaboratif dengan siswa, tingkat aktivitas yang tinggi dalam pelajaran, koneksi ke konteks dunia nyata, dan integrasi konten sains dengan konten lain dan bidang keterampilan. Selanjutnya, strategi CTL paling baik diterapkan ketika guru menggunakannya bersamaan dengan teknik

manajemen kelas yang baik. Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.

a. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Baharudin (2015: 190-192) menyatakan bahwa langkah-langkah menerapkan pendekatan kontekstual di dalam kelas, adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Langsung sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari

proses pengonstruksian sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan nyata, serta pembelajaran lebih produktif dan menumbuhkan penguatan konsep siswa. Sehingga siswa dapat melakukan aktivitas yang lebih tinggi dalam pembelajarannya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Menurut Shoimin (2014: 44) kelebihan dan kekurangan kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktifitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan menghafal, melainkan proses pengalaman dalam kehidupan nyata.
 - c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapanan
 - d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Kelebihan menurut Jhonson (2006: 303-304) bahwa kemampuan kontekstual terletak pada kesempatan yang diberikan siswa untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi baru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

Kekurangan penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama. Dari

pendapat di atas peneliti menyatakan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah mengajarkan siswa untuk mengeksplor pengetahuannya sendiri serta memahami guna materi tersebut bagi kehidupan sehari-hari. Kekurangan dari pendekatan kontekstual ialah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membantu siswa agar mendapatkan pengetahuan yang akan dikembangkan.

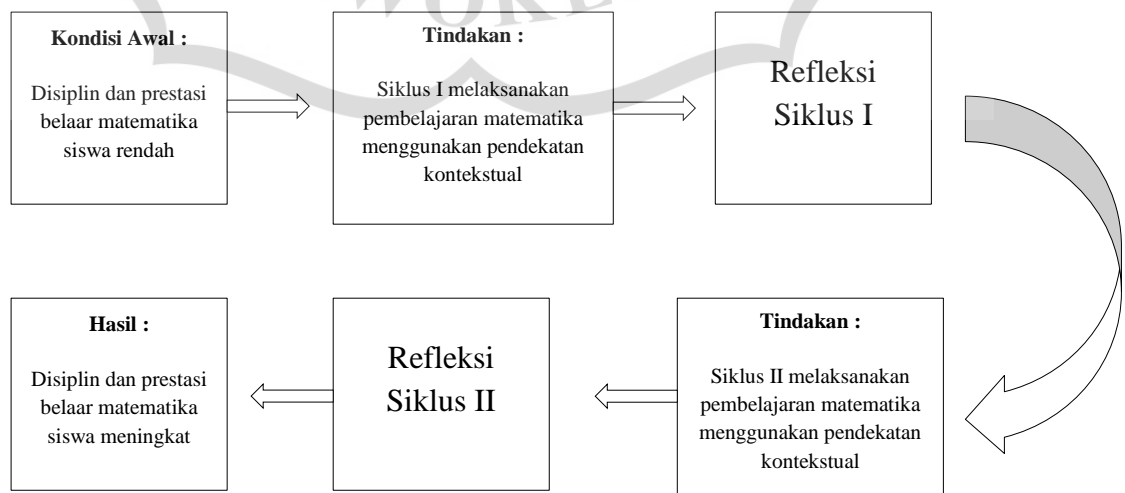
B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian relevan yang telah dilakukan terkait dengan pendekatan kontekstual diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari, Puspa (2014) perbaikan pembelajaran melalui PTK mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Kenaran 2 Prambanan. Peningkatan Penguasaan Konsep IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Kenaran 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa kelas VA SD Negeri Kenaran 2 Prambanan Sleman Yogyakarta melalui pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep IPA siswa kelas VA SD Negeri Kenaran 2 Prambanan Sleman Yogyakarta meningkat setelah diterapkannya pendekatan kontekstual. Hal ini terbukti pada peningkatan penguasaan konsep IPA siswa dari skor rerata hasil tes sebelum tindakan sebesar 60.6 menjadi 69 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78.8 pada akhir siklus II. Siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan 40% pada pratindakan menjadi 65% pada siklus I dan meningkat menjadi 85% pada siklus II. Hasil observasi

juga menunjukkan guru dan siswa telah melaksanakan prosedur pendekatan kontekstual dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh catur, Wiji (2013) perbaikan pembelajaran melalui PTK mata pelajaran matematika. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Pecahan Melalui Pendekatan Kontestual dengan Media CD Interaktif pada SD Negeri Kebogadung 02 Brebes. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria kurang, siklus II memperoleh skor 20 dengan kriteria cukup, dan siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 17 dengan kriteria cukup, siklus II mendapat skor 23 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan klasikal 60%, siklus II ketutasan klasikal meningkat menjadi 85%. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual dapat berhasil, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika di SD.

C. Kerangka Pikir



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan landasan teori tersebut dalam pembelajaran matematika perlu diadakannya pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran agar prestasi yang diraih siswa dapat lebih baik dan meningkat. Penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran terkait dengan dunia nyata.

D. Indikator Keberhasilan

Uraian masalah di atas dapat teratasi, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa:

1. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan disiplin siswa ke disiplin yang lebih baik pada pembelajaran matematika di kelas IV SD N 2 Karanggintung.
2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu nilai rata-rata 80% dari jumlah siswa dinyatakan baik, serta peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa yang telah memenuhi KKM pada pelajaran matematika yaitu ≥ 75 .